BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Biologi merupakan mata pelajaran yang kompleks karena materi biologi memiliki cakupan yang sangat luas mengenai bagaimana mengenal diri sendiri, mengenal makhluk hidup di sekitar, mengetahui hubungan makhluk hidup dengan makhluk hidup lain serta lingkungannya (Depdiknas dalam Ikhsan, 2011). Menurut Rustaman (2005), merancang pengalaman belajar biologi erat kaitannya dengan pengembangan keterampilan proses sains. Keterampilan proses yang dimaksud antara lain mengamati, mengelompokkan, menginterpretasikan, memprediksi, mengajukan pertanyaan, berhipotesis, merencanakan percobaan, menggunakan alat dan bahan, menerapkan konsep dan mengkomunikasikan hasil pengamatan atau diskusi baik secara lisan maupun tulis. Proses pembelajaran biologi harus dapat meningkatkan sikap ilmiah siswa, pemahaman siswa dan keterampilan siswa dalam menganalisis fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Karakteristik mata pelajaran biologi ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru biologi dalam mengemas materi selama kegiatan belajar mengajar.

Walaupun biologi memiliki karakteristik yang menantang, objek biologi yang berhubungan dengan makhluk hidup menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa. Namun sebagian guru biologi melakukan kesalahan klasik yang menyebabkan siswa menganggap biologi sebagai mata pelajaran hafalan dan membosankan, sehingga siswa cenderung menghindarinya. Suhailah (2011) menemukan guru cenderung mengemas materi biologi menggunakan metode ceramah bervariasi seperti tanya jawab, diskusi atau dengan menggunakan media *power point*. Suhailah (2011) pun menemukan proses pembelajaran biologi di SMA lebih menekankan pada kemampuan mengungkap kembali isi buku teks dibandingkan keterampilan proses sains siswa sehingga ketuntasan belajar siswa pun hanya ditekankan pada kemampuan kognitif siswa saja. Proses pembelajaran

tersebut tentu tidak menekankan siswa untuk mencari dan membangun konsep sendiri. Berdasarkan temuan Ikhsan (2011), hal tersebut berdampak pada rendahnya keaktifan siswa di kelas, rendahnya kemampuan siswa dalam menghubungkan satu konsep dengan konsep biologi lainnya dan rendahnya kemampuan siswa dalam menerapkan konsep biologi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu diperlukan kemampuan guru untuk dapat mengemas konsep biologi secara menarik.

Kemampuan guru dalam mengemas materi biologi sehingga dapat menyentuh ranah kognitif, sikap dan keterampilan siswa tidak terlepas dari tingkat *self-efficacy* guru tersebut. Menurut Bandura (1994), *self-efficacy* guru adalah keyakinan diri yang dimiliki oleh seorang guru terhadap kemampuannya dalam hal mempengaruhi pembuatan keputusan, mengenai pengelolaan kelas, pengorganisasian rangkaian pelajaran, memotivasi siswa untuk belajar dan berkomunikasi dengan siswa secara efektif untuk menunjang aktivitasnya di sekolah demi tercapainya tujuan pendidikan. *Self-efficacy* dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan seseorang untuk menyelesaikan tugas yang dihadapinya (Mihladiz, 2011; Yilmaz & Cavas, 2008; Aydin & Boz, 2010; Alivernini & Lucidi, 2011) karena *self-efficacy* dapat membantu seseorang untuk memotivasi diri agar lebih produktif dalam tempatnya bekerja (Axtell & Parker, 2003). *Self-efficacy* pun dapat meningkatkan usaha dan ketekunan seseorang terhadap tugas-tugas yang menantang sehingga tugas tersebut dapat selesai. Guru sains yang memiliki pengalaman mengajar sains memiliki *self-efficacy* lebih tinggi dibandingkan calon guru sains yang belum memiliki banyak pengalaman mengajar. Selain itu, guru sains yang memiliki *self-efficacy* tinggi pun lebih berkomitmen untuk mengajar dengan metode yang beragam (Coladarci dalam Aydin & Boz, 2010).

Hasil penelitian Allinder (1994) menunjukkan guru yang memiliki s*elf-efficacy* tinggi akan mengajar dengan metode yang beragam. Penggunaan metode yang beragam tentunya akan mempengaruhi *self-efficacy* siswa dalam

menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. *Self-efficacy* siswa tidak hanya mempengaruhi kinerja, melainkan keterampilan dan kognisi siswa tersebut. Bahkan secara tidak langsung, *self-efficacy* akan mempengaruhi ketekunan siswa dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi. Siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi dapat meningkatkan prestasi karena meyakini kemampuannya bahkan mampu mengembangkan motivasi internal sehingga ia dapat meraih tujuannya. Sebaliknya jika siswa memiliki *self-efficacy* yang rendah maka hasil belajarnya pun akan kurang baik.

Temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Muyasaroh (2012) pun mengungkapkan bahwa *self-efficacy* guru dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap kemampuan menyiapkan dan melaksanakan kegiatan praktikum. Yuliani (2013) menemukan sebanyak 66% guru biologi SMA Pandeglang memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi. Ia bahkan menekankan bahwa guru dengan tingkat *self-efficacy* tinggi saja yang memberikan kontribusi terhadap minat dan sikap siswa dalam pembelajaran biologi karena guru yang memiliki tingkat *self-efficacy* tinggi menguasai sebagian besar konsep biologi yang akan diajarkan. Guru yang menguasai sebagian besar konsep yang akan diajarkan, tentunya akan memiliki beragam cara untuk mengemas materi tersebut sehingga menarik bagi siswa. Hal ini menunjukkan masih ada 34% guru yang belum memberikan kontribusi terhadap minat dan sikap siswa dalam pembelajaran biologi.

Yilmaz & Cavas (2008) menemukan bahwa tingginya tingkat *self-efficacy* dipengaruhi oleh pengalaman yang dimilikinya dalam menghadapi tugas tertentu. Saat ini kurikulum di Indonesia mengalami perubahan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 19, menjelaskan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Perubahan

kurikulum dari KTSP 2006 menjadi kurikulum 2013 pun dilandasi dengan pemikiran tantangan abad 21 yang ditandai dengan abad ilmu pengetahuan, *knowledge-based society* dan kompetensi masa depan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013a, 2013b). Perubahan kurikulum dapat bersifat sebagian komponen atau keseluruhan komponen kurikulum tergantung kebutuhan pada masa itu. Perubahan kurikulum menyangkut berbagai faktor, baik orang-orang yang terlibat dalam pendidikan dan faktor-faktor penunjang dalam pelaksanaan pendidikan, salah satunya adalah guru. Adanya perubahan kurikulum secara tidak langsung menuntut guru untuk dapat meningkatkan kemampuannya dari persiapan, pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Kurikulum dengan pendekatan ilmiah dapat menyentuh ranah sikap, keterampilan dan pengetahuan siswa. Selain proses belajar dengan pendekatan ilmiah, kurikulum 2013 menuntut guru untuk melakukan penilaian autentik. Hal ini tentu berbeda dengan tuntutan KTSP. Adanya perubahan kurikulum memungkinkan guru bertanya tentang cara mengelola pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013; langkah-langkah yang harus dilalui untuk mencapai tuntutan kurikulum 2013; persiapan dan cara penerapan penilaian autentik; dan cara untuk menuangkan hasil penilaian autentik dalam rapor siswa yang berisi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Hal ini selaras dengan hasil angket yang diberikan kepada guru saat sosialisasi kurikulum 2013. Berdasarkan hasil angket yang diberikan Rusilowati (Rohmawati, 2013), sebanyak 87% guru menyatakan kesulitan memahami cara penilaian autentik, sebanyak 70% guru mengalami kesulitan dalam pembuatan instrumen observasi, sebanyak 66% guru kesulitan memahami model-model pembelajaran, dan sebanyak 79% guru mengalami kesulitan dalam membuat instrumen penilaian. Bahkan Alkomari (2013) menemukan guru biologi pun kebingungan dalam menyusun Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Ini artinya guru di sekolah memerlukan persiapan untuk mengimplementasi kurikulum 2013.

Begitu banyak persiapan yang harus guru lakukan untuk mengimplementasikan kurikulum 2013. Untuk itu pemerintah telah melakukan beberapa upaya untuk mempersiapkan dan memberikan pengalaman bagi guru dalam menghadapi kurikulum 2013. Upaya itu antara lain mengadakan sosialisasi kurikulum 2013 untuk semua guru biologi kelas X di Bandung pada tanggal 23-24 Juli 2013. Hal ini tentu sebagai upaya agar semua sekolah di Bandung siap mengimplementasikan kurikulum 2013. Akan tetapi, apakah upaya pemerintah tersebut dapat memastikan keberhasilan implementasi kurikulum 2013. Implementasi kurikulum 2013 ini pun harus mempertimbangkan kesiapan diri dari guru. Kesiapan diri guru untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 akan berkaitan erat dengan tingkat *self-efficacy* guru, karena salah satu faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* guru adalah pengalaman yang dimilikinya dalam menghadapi tugas tertentu. *Self-efficacy* guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 ini pun penting diperhatikan karena tingkat *self-efficacy* guru pun akan mempengaruhi minat, sikap dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan *self-efficacy* guru SMA Bandung terhadap implementasi pembelajaran Biologi berdasarkan kurikulum 2013 dan *self-efficacy* siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimanakah hubungan *self-efficacy* guru SMA Bandung terhadap implementasi pembelajaran biologi berdasarkan kurikulum 2013 dan *self-efficacy* siswa?”

Untuk lebih memperjelas permasalahan tersebut, maka dimunculkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat *self-efficacy* guru biologi kelas X SMA Negeri di kota Bandung?
2. Bagaimanakah tingkat *self-efficacy* siswa kelas X SMA Negeri di kota Bandung?
3. Bagaimanakah hubungan *self-efficacy* guru SMA Negeri di kota Bandung dengan kemampuan guru merencanakan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013?
4. Bagaimanakah hubungan *self-efficacy* guru SMA Negeri di kota Bandung dengan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013?
5. Bagaimanakah hubungan *self-efficacy* guru SMA Negeri di kota Bandung dengan kemampuan guru melaksanakan penilaian autentik berdasarkan kurikulum 2013?
6. Bagaimanakah hubungan *self-efficacy* guru SMA Negeri di kota Bandung dengan *self-efficacy* siswa SMA Negeri Bandung?
7. Bagaimanakah hubungan *self-efficacy* guru SMA Negeri di kota Bandung dengan capaian hasil belajar siswa?

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya permasalahan pada penelitian ini, maka permasalahan dibatasi sebagai berikut:

1. Pembelajaran biologi mencakup persiapan pembelajaran yang dilakukan guru biologi (RPP) berdasarkan pendekatan ilmiah; pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa berdasarkan pendekatan ilmiah; dan penilaian autentik yang dilakukan guru selama proses kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar merupakan interaksi antara guru dan siswa selama di kelas pada jam pelajaran Biologi. Kegiatan belajar mengajar yang akan diobservasi berlangsung selama 1-2

kali pertemuan pada materi perubahan lingkungan/iklim dan daur ulang limbah.

2. *Self-efficacy* guru biologi yang diukur merupakan *self-efficacy* guru dalam penguasaan konsep/materi biologi, pengelolaan kelas, pelaksanaan pembelajaran *scientific*, dan pelaksanaan penilaian autentik berdasarkan kurikulum 2013. *Self-efficacy* guru tersebut dikembangkan dari instrumen baku Bandura.
3. *Self-efficacy* siswa SMA dibatasi pada tingkat keyakinan siswa akan kemampuannya berdasarkan pengalaman pribadi/pencapaian diri, pengalaman orang lain, dukungan orang sekitar, dan keadaan fisiologis dan emosional. *Self-efficacy* siswa tersebut dikembangkan dari instrumen baku Bandura.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk :

1. Mengungkap hubungan *self-efficacy* guru biologi terhadap implementasi kurikulum 2013.
2. Mengungkap hubungan *self-efficacy* guru biologi terhadap *self-efficacy* siswa.
3. Mendapatkan informasi mengenai kesiapan guru biologi untuk mengimplementasikan kurikulum 2013

E. Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi guru, melalui hasil penelitian ini guru dapat mengembangkan diri melalui pendidikan dan pelatihan tentang penguasaan konsep, strategi

pengelolaan kelas, pendekatan *scientific* dan penilaian autentik sehingga *self-efficacy* siswa dan capaian hasil belajar siswa dapat meningkat.

2. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan evaluasi untuk meningkatkan *self-efficacy*, hasil belajar dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran biologi.
3. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi mengenai salah satu faktor keberhasilan kurikulum 2013, khususnya dalam pengembangan *self-efficacy* guru.